

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia melaksanakan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Pada umumnya negara-negara sedang berkembang mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa dan kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Dalam zaman modern seperti sekarang ini hampir semua negara mengikuti semua proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya (Tambunan, 2004).

Ekspor dalam perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan bagi suatu negara seperti meningkatkan cadangan devisa, memperkenalkan produk dalam negeri, perluasan lapangan kerja dan pergerakan perekonomian negara. Semakin tinggi kinerja ekspor, maka semakin besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian suatu negara.

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara, maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Amir, 2003).

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya sehingga sektor pertanian memiliki posisi yang sangat penting dan tidak ada

habisnya. Oleh karena itu, sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan perolehan ekspor melalui berbagai komoditi pertaniannya. Pertanian merupakan salah satu sumber kekayaan yang melimpah bagi Indonesia sebagai negara tropis. Produk hasil pertanian khususnya subsektor perkebunan menyumbang pendapatan nasional yang cukup besar pada setiap tahunnya, dan hasil pertanian sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Keberlangsungan ekspor pada sektor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang amat baik khususnya pada subsektor perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari peranan subsektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian nasional digambarkan melalui kontribusinya dalam berbagai hal salah satunya sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pemasukan devisa dan cukai.

Pada tahun 2018, subsektor perkebunan merupakan penyumbang tertinggi untuk PDB sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yaitu sebesar 35 persen di atas tanaman pangan, peternakan dan hortikultura. Selain sebagai penyumbang PDB, subsektor perkebunan juga berkontribusi dalam membangun perekonomian nasional dengan nilai investasi yang tinggi, berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa negara dari komoditas ekspor, berkontribusi dalam peningkatan penerimaan negara dari cukai, pajak ekspor dan bea keluar, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, serta penyedia bahan bakar nabati dan bioenergi yang bersifat terbarukan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pada dasarnya subsektor perkebunan memiliki banyak pilihan produk unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor. Salah satu produk potensial pada subsektor perkebunan yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung kinerja ekspor Indonesia adalah produk rempah-rempah seperti kayu manis, lada, pala dan cengkeh.

Cengkeh (*Eugenia aromatic O.K*) adalah tanaman rempah unggulan perkebunan dimana pemanfaatannya dari bunga yang dikeringkan untuk bahan campuran rokok, sebagai bumbu maupun untuk kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2019). Cengkeh merupakan tanaman rempah asli Indonesia yang kegunaannya banyak memberikan manfaat cukup besar.

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa dari ekspor. Komoditas cengkeh sebagian besar untuk penggunaan atau konsumsi dalam negeri di samping diekspor yang akan mendatangkan devisa sehingga komoditas ini dapat dijadikan salah satu sumber perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2018). Sebagai negara penghasil cengkeh, Indonesia memiliki potensi tinggi produksi cengkeh. Tanaman ini tersebar luas baik di pekarangan ataupun perkebunan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Luas areal cengkeh Tahun 2018 mencapai 569.052 hektar, dari luasan tersebut sebagian besar diusahakan oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) yang dibudidayakan secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman lainnya, kemudian perkebunan besar swasta (PBS) serta perkebunan besar negara (PBN) yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Cengkeh Menurut Status Pengusahaan Tahun 2009-2018**

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
2009	458.742	1.905	6.670	467.316	80.111	323	1.554	81.988
2010	461.587	1.905	6.550	470.041	96.525	323	1.537	98.386
2011	476.716	1.922	6.553	485.292	70.643	363	1.201	72.207
2012	485.292	1.922	6.673	493.888	97.829	551	1.510	99.890
2013	493.315	1.922	6.141	501.378	107.649	497	1.549	109.694
2014	501.028	2.365	6.782	510.174	120.173	414	1.547	122.134
2015	526.550	2.365	6.779	535.694	137.721	413	1.507	139.641
2016	535.873	2.365	6.788	545.027	137.599	449	1.563	139.611
2017	551.790	2.285	5.491	559.566	111.299	471	1.408	113.178
2018	560.342	2.285	6.425	569.052	129.077	446	1.491	131.014

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2018*

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal tanaman cengkeh pada perkebunan rakyat tahun 2009-2018 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa kenaikan luas areal tanaman cengkeh banyak meningkat pada usaha perkebunan rakyat, kemudian perkebunan besar swasta (PBS) serta perkebunan besar negara (PBN). Hal ini dapat diartikan bahwa daerah penghasil cengkeh di Indonesia pada umumnya masih milik rakyat sehingga komunitas perkebunan ini masih dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Pada tahun 2018 terdapat 8 provinsi yang mempunyai populasi tanaman cengkeh terluas di Indonesia berturut-turut dari yang terluas yaitu provinsi Sulawesi Utara dengan luas 75.665 hektar, provinsi Sulawesi Tengah dengan luas 74,676 hektar, provinsi Sulawesi Selatan seluas 63.074 hektar, kemudian provinsi

Jawa Timur, Maluku, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Tenggara (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data produksi cengkeh Indonesia pada umumnya dihimpun dalam wujud bunga kering sebagai bumbu masakan, bahan pembuat rokok kretek meskipun daun cengkeh juga dapat dimanfaatkan sebagai minyak cengkeh dengan cara disuling yang digunakan sebagai aromaterapi. Hal ini dikarenakan data tersebut belum dapat dihimpun oleh petugas pengumpul data kecamatan maupun kabupaten.

Terdapat tujuh provinsi yang merupakan daerah penghasil cengkeh terbesar di Indonesia dengan total kontribusi sebesar 72,26% terhadap total produksi cengkeh Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Produksi Cengkeh di Provinsi Sentra Tahun 2018**

No.	Provinsi	Produksi (Ton/Ha)
1	Maluku	20.001
2	Sulawesi Selatan	19.869
3	Sulawesi Tengah	15.575
4	Sulawesi Tenggara	13.237
5	Jawa Timur	10.312
6	Sulawesi Utara	4.548
7	Jawa Barat	7.931

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2018*

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Maluku merupakan provinsi penghasil cengkeh terbesar di Indonesia pada tahun 2018 dengan produksi sebesar 20.001 ton/ha meskipun luas pengembangan di provinsi ini tidak seluas di provinsi-

provinsi di pulau Sulawesi, tetapi memiliki produktivitas yang tinggi dimana berpengaruh pada jumlah produksi.

Sejauh ini Indonesia masih menjadi negara penghasil cengkeh sekaligus menjadi negara eksportir cengkeh terbesar kedua di dunia setelah Madagaskar. Kedua negara tersebut saling berkompetensi dalam hal produksi dan ekspor cengkeh dunia kemudian disusul oleh negara-negara eksportir terbesar lainnya. Hal tersebut dapat lebih jelas dilihat pada Table 3 berikut.

**Table 3. Volume Ekspor Lima Negara Eksportir Cengkeh Terbesar di Dunia Tahun 2015-2017**

No	Negara	Tahun (Ton)		
		2015	2016	2017
1	Madagaskar	20.328,774	20.895,625	31.302,064
2	<b>Indonesia</b>	<b>12.888,870</b>	<b>12.754,369</b>	<b>9.087,130</b>
3	Sri Lanka	5.518,755	1.842,670	7.805,588
4	Comoros	1.808,966	4.377,140	3.830,015
5	Tanzania	336,230	1.300,905	1.043,711

Sumber : *United Nation Comtrade, 2021*

Tabel 3 menjelaskan bahwa sejak tahun 2015-2017 Indonesia menjadi negara pengeksportir cengkeh terbesar kedua di dunia setelah Madagaskar yang berada di posisi pertama meskipun volume ekspornya menurun dari tahun 2015-2017 akan tetapi Indonesia mampu mengungguli 3 negara pesaingnya seperti Sri Lanka yang berada di peringkat 3 kemudian Comoros pada peringkat 4 dan disusul oleh Tanzania yang berada pada posisi 5 terbesar negara pengeksportir cengkeh di pasar internasional.

Kinerja ekspor suatu negara seharusnya perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menunjang peningkatan ekonomi suatu negara tersebut. Volume dan

nilai ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar terhadap pasar internasional mengalami fluktuasi sejak tahun 2014 hingga tahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagaskar Tahun 2014-2018**

Tahun	Indonesia		Madagaskar	
	Volume (Ton)	Nilai (US)	Volume (Ton)	Nilai (US)
2014	9,136	33,834	11,754	114,162
2015	12,889	46,484	20,329	161,607
2016	12,754	41,569	20,896	149,865
2017	9,076	28,928	31,302	228,225
2018	20,249	101,746	31,059	146,156
Total	64,104	252,561	115,340	650,300

Sumber : *United Nation Comtrade, 2021*

Dari Table 4 di atas diperlihatkan bahwa volume ekspor cengkeh Indonesia berfluktuasi dimana pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 41,07% lalu pada tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami penurunan hingga sebesar 28,75% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 dengan volume tertinggi sebesar 122,83%. Hal yang sama juga terjadi pada nilai ekspor cengkeh Indonesia dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2018 dengan kenaikan mencapai sebesar 251,72% dari tahun sebelumnya dan persentase nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 30,41% dari tahun 2016.

Berbeda dengan Indonesia, volume ekspor Madagaskar terus mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga tahun 2017 akan tetapi menurun pada tahun 2018 sebesar 0,77%. Nilai ekspor cengkeh Madagaskar lebih berfluktuasi jika

dibandingkan dengan volume ekspornya dimana nilai ekspor pada tahun 2015 naik sebesar 41,55% dan turun pada tahun 2016 sebesar 7,26% kemudian naik kemabali pada tahun 2017 sebesar 52,28% dan kembali turun pada tahun 2018 sebesar 35,96%.

Banyaknya manfaat cengkeh yang dapat diserap untuk kebutuhan rumah tangga, pabrik rokok ataupun sebagai bahan campuran kosmetik serta obat-obatan menjadi daya tarik di pasar internasional. Indonesia sebagai negara pengekspor cengkeh terbesar kedua di dunia dikarenakan banyaknya permintaan terhadap cengkeh Indonesia. Beberapa negara yang memiliki permintaan terbesar terhadap cengkeh Indonesia dan negara lainnya yang menjadi tujuan ekspor cengkeh Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Ekspor Cengkeh Indonesia Terhadap Negara Tujuan Tahun 2018**

No	Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor (Ton)
1	India	4.490,243
2	Vietnam	5.249,813
3	Singapur	1.514,597
4	Saudi Arabia	1.787,460
5	Pakistan	1.525,630
6	Lainnya	5.681,373
<b>Jumlah</b>		<b>20.249,116</b>

Sumber : *United Nation Comtrade, 2018*

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Vietnam dan India merupakan negara importir terbesar terhadap cengkeh Indonesia yang diikuti oleh Singapore, Saudi Arabia dan Pakistan diurutan 5 terbesar sebagai negara importir cengkeh Indonesia. Adapun negara lainnya yang menjadi negara tujuan ekspor cengkeh

Indonesia seperti Malaysia, Mesir, Belanda dan sebagainya, namun dalam skala yang kecil tidak secara terus menerus apabila dibandingkan dengan 5 negara importir terbesar terhadap cengkeh Indonesia.

Terdapat dua cakupan kode HS yang digunakan dalam ekspor komoditas cengkeh berdasarkan klasifikasi Buku Tarif Kepabean Indonesia (BTKI) Tahun 2017 yaitu kode HS ekspor cengkeh dalam wujud primer seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Cakupan Kode HS Komoditas Cengkeh**

<b>Kode HS</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Wujud</b>
0907.10.00	Cengkeh (utuh, bunga dan tangkai)	Primer
0907.20.00	Cengkeh (utuh, bunga dan tangkai), dihancurkan atau ditumbuk	Primer

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Perkembangan nilai ekspor cengkeh Tahun 2014-2017 cenderung mengalami fluktuasi, tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Kenaikan tersebut diperkirakan disebabkan membaiknya harga dan meningkatnya kebutuhan dunia serta jumlah produksi yang mengalami peningkatan. Volume dan nilai ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2018 berdasarkan kode HS dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7. Ekspor Cengkeh Indonesia Per Kode HS Tahun 2018**

Kode HS	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
0907.10.00	19.186	95.811
0907.20.00	1.063	5.935
<b>Jumlah</b>	<b>20.249</b>	<b>101.746</b>

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2018*

Pada Table 7 di atas dilihat kontribusi masing-masing kode HS terhadap total nilai ekspor cengkeh Indonesia Tahun 2018 yaitu sebesar 94,75% untuk kode HS 0907.10.00 dan sebesar 5,25% untuk kode HS 0907.20.00.

Indonesia sebagai negara penghasil dan eksportir terbesar komoditas cengkeh di dunia beranggapan bahwa ekspor cengkeh pada perdagangan internasional merupakan hal yang sangat penting diperhatikan sebagai penopang perekonomian negara. Hal ini dikarenakan cengkeh merupakan salah satu jenis rempah yang sangat dibutuhkan.

Besarnya produksi cengkeh suatu negara merupakan modal yang besar bagi pengembangan ekspor cengkeh negara tersebut di pasar internasional. Selain produksi, kualitas cengkeh juga merupakan kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam perdagangan internasional mengingat cengkeh merupakan salah satu rempah yang manfaatnya banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara dengan luas tanam menghasilkan cengkeh terbesar di dunia dengan kontribusi 79,80% dan merupakan produsen cengkeh

terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 70,99%, serta rata-rata produksi 79,25 ribu ton per tahun. Dilihat dari data produksi dan luas lahan tanaman cengkeh dan tren perkembangan produksi cengkeh Indonesia beberapa tahun belakangan ini cenderung meningkat yang mengakibatkan peningkatan tersebut menjadi penopang pada kegiatan ekspor cengkeh Indonesia sehingga sangat berpotensi dalam menambah devisa negara. Peluang lainnya yaitu adanya revitalisasi pertanian agribisnis cengkeh di Indonesia akan meningkatkan produksi, produktivitas dan ekspor. Hal ini disebabkan tanaman cengkeh di Indonesia lebih dari 90% adalah milik rakyat dan kurang dipelihara dengan baik, sehingga produktivitas tanamannya pun fluktuatif sehingga berdampak terhadap daya saing ekspor (Yonnet Maya Tupamahu, 2015). Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia dalam dunia perdagangan internasional untuk tetap bertahan sekaligus menghadapi persaingan terhadap negara-negara pengeksport cengkeh yang menjadi pesaingnya. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Indonesia merupakan negara penghasil cengkeh terbesar di dunia sehingga sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan cengkeh dunia. Sebagai negara tropis dan dengan luas lahan yang cukup memadai maka sangat mendukung Indonesia dalam hal pengembangan komoditi cengkeh yang peranannya cukup potensial sebagai bahan makanan dan dalam bidang industri dan kesehatan. Cengkeh merupakan salah satu komoditi perkebunan yang pertumbuhan dan

perkembangannya cukup potensial di beberapa bagian wilayah Indonesia dan merupakan komoditi ekspor Indonesia bagi pasar dunia.

Cengkeh merupakan komoditi asli Indonesia, akan tetapi perkembangan beberapa tahun terakhir ini cengkeh justru telah menjadi komoditi impor negara ini sehingga Indonesia sebagai negara penghasil cengkeh terbesar di dunia tidak mampu memenuhi konsumsi domestik komoditi ini. Cengkeh mampu memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi PDB melalui pemasukan devisa dari sisi ekspor dan melalui cukai dari sisi konsumsi domestik oleh industri rokok kretek. Selain besaran cukai, penyerapan tenaga kerja yang ditampung oleh industri ini sangat besar berkisar 10% dari total lapangan kerja di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kegiatan ekspor cengkeh Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017 kemudian naik pada tahun 2018 dengan volume ekspor sebesar 20.249 ton. Ketidakstabilan volume ekspor cengkeh Indonesia merupakan salah satu masalah serius yang sangat mempengaruhi penambahan devisa bagi negara. Pengembangan kualitas dan kuantitas cengkeh Indonesia harus lebih diupayakan dan lebih diperhatikan demi keberlangsungannya kegiatan ekspor cengkeh di pasar internasional. Upaya mengetahui daya saing yang dimiliki suatu negara dapat dilihat berdasarkan analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas cengkeh yang diekspor (Lara Elvina, 2019).

Indonesia dan Madagaskar merupakan negara yang menempati posisi teratas dalam persaingan ekspor cengkeh di pasar internasional. Kuatnya persaingan suatu negara dalam dunia perdagangan internasional menunjukkan bahwa kinerja

ekspor sangat mendukung perekonomian suatu negara sehingga perlu untuk ditingkatkan. Tingginya tingkat persaingan antar negara sebagai bukti globalisasi ekonomi berdampak pada perekonomian suatu negara secara keseluruhan baik positif maupun negatif (Tambunan, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi dan ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar internasional pada periode 1995-2018?
2. Bagaimana keunggulan komparatif dan kompetitif cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar internasional pada periode 1995-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa perkembangan produksi dan ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar internasional pada periode 1995-2018.
2. Menganalisa keunggulan komparatif dan kompetitif cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar international pada periode 1995-2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekspor cengkeh Indonesia bagi instansi terkait.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan berkaitan dengan ekspor dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang sejenis.